

## PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA KARANGPRING KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER

**Achmad Faisol**

Universitas Islam Jember  
Email: [faisolaguskh@gmail.com](mailto:faisolaguskh@gmail.com)

**Moh. Qurtubi**

Universitas Islam Jember  
Email: [qurtubi59@gmail.com](mailto:qurtubi59@gmail.com)

### Abstrak

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting terutama pendidikan Islam, yang mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa. Selain itu keluarga juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak. Dan Dalam hal ini peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat dibutuhkan. Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, di mana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kehidupannya. Demikian pula dengan Bias Gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas akan sangat berdampak bagi psikologis anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan demikian untuk keberhasilan pendidikan dalam keluarga harus didukung oleh suasana yang kondusif dari keluarga atau orang tua itu sendiri, serta lingkungan dan teman pergaulan anak. Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang. Adapun yang menjadi fokus dari studi ini adalah mencari sedetail-detailnya tentang hubungan suami isteri dan antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Karangpring Sukorambi Jember tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua?; (2) Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Karangpring Sukorambi Jember tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua?; (3) Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Karangpring Sukorambi Jember tentang Keadilan terhadap semua anak? Dan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengungkapkan pandangan Masyarakat desa Karangpring Sukorambi Jember tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua; (2) Untuk mendiskripsikan pandangan Masyarakat desa Karangpring Sukorambi Jember tentang keteladanan yang harus diberikan kedua orang tua pada anak-anaknya; (3) Untuk menjelaskan pandangan Masyarakat desa Karangpring Sukorambi Jember tentang Keadilan terhadap semua anak dalam memberikan pendidikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan metode analisis data *Purposive Sampling dan Quota Sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan atas cirri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya dan sampel yang akan ditarik diusahakan supaya mempunyai sifat-sifat seperti populasi tersebut. Untuk menjawab semua pertanyaan di atas, dalam skripsi ini ditempuh dengan penelitian teoritis dan empiris, dalam penelitian teoritis penulis menggunakan metode induksi, deduksi, komparasi. Sedangkan dalam penelitian empiris penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket. Adapun populasi dari penelitian ini adalah semua komponen masyarakat yang ada di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dan sampel penelitiannya adalah orang tua yang tinggal di desa tersebut sebanyak 84 KK, dengan menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Adapun dari analisis data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa Pandangan masyarakat desa Karangpring tentang kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Dan dengan adanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan terhadap anak adalah suatu hal yang wajib, berarti orang tua sudah melaksanakan salah satu tanggung jawab yang diamanahkan Allah yaitu mendidik anak-anaknya. Dan yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya adalah kedua orang tua.

Dan yang berkewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anaknya adalah kedua orang tua, mereka berpendapat bahwa peran ayah dan ibu dalam memberikan teladan pada anak-anaknya sangatlah besar. Demikian pula dengan Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak dalam keluarga. Mereka berpendapat bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya.<sup>1</sup> Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang.<sup>2</sup>

Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (violence) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (doble burden) <sup>3</sup>. Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Bias Gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas bukan hanya perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan saja, akan tetapi hal ini juga akan sangat tergantung pada kekuatan institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat, sebab perempuan dalam arti institusi merupakan bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, jika perjuangan pembebasan ketertindasan perempuan bukan merupakan agenda perempuan saja, maka diperlukan emansipasi dan peran masyarakat secara luas.

Berdasarkan pada fenomena diatas, maka penulis akan mencoba membahas secara detail bagaimana pandangan Masyarakat Desa Pehkulon Papar Kediri terhadap pendidikan keluarga berbasis gender.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

#### **a. Pendekatan dan Paradigma**

---

<sup>1</sup> Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami*, Pustaka Zahra, Jakarta: 2003, hal. 46

<sup>2</sup> Taufiq Mudzakkir, *Pendidikan Gender dalam Analisa Sosial dan Budaya*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujjain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang, 2000, hal 1

<sup>3</sup> Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001, hlm.33

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan pandangan masyarakat desa Pehkulon Papar Kediri tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender, yaitu apakah mendidik anak itu kewajiban bagi kedua orang tua. Apakah sikap Keteladanan harus diberikan oleh kedua orang tua pada anak-anaknya, dan apakah orang tua harus bersikap adil terhadap semua anak.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian statistik terhadap persoalan-persoalan yang dirumuskan, tetapi hanyalah memberikan gambaran (deskripsi) yang mendalam tentang permasalahan tersebut sesuai dengan data yang didapatkan dilapangan dan penafsiran peneliti. Dalam hal ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama<sup>4</sup>.

Dengan demikian, pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian untuk mengetahui perspektif masyarakat desa Pehkulon tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender dengan menggunakan metode angket sedangkan Penelitian kualitatif dapat diartikan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti<sup>5</sup>.

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Penelitian kualitatif juga diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif<sup>6</sup>.

Dalam penelitian kualitatif terdapat lima ciri pokok yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian kualitatif mempunyai latar belakang alami dan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen inti. Kedua, penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Ketiga, penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada produk. Keempat, penelitian kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif. Kelima, dalam penelitian kualitatif makna sangat penting artinya<sup>7</sup>.

Penelitian kualitatif memungkinkan adanya kedekatan emosional karena subyektifitas peneliti tidak 'dibuat netral' untuk mencapai "kebenaran obyektif". Dalam penelitian ini, subyektifitas peneliti diangkat kepermukaan sebagai cara untuk menarik informasi. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif atau data yang diungkapkan dengan angka, digunakan teknik analisis prosentase yang diambil dari teknik dimana frekwensi tertinggi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan suatu kesimpulan. Untuk melakukan Penelitian kualitatif dibutuhkan ketrampilan tertentu. Ketrampilan tersebut adalah agar peneliti waspada, menganalisis

---

<sup>4</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 1999, hal. 4

<sup>5</sup> Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992, hal. 21

<sup>6</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1997, hal. 13

<sup>7</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992, hal. 81-82

situasi secara kritis, mengenal dan menghindarkan dari prasangka-prasangka, mendapatkan data yang betul-betul reliabel dan valid, serta berfikir secara abstrak<sup>8</sup>.

Untuk melakukan ketrampilan tersebut, lanjut Strauss dan Corbin, seorang peneliti kualitatif memerlukan teori dan kepekaan sosial, kemampuan untuk mempertahankan jarak analisis ketika pada saat yang bersamaan dalam menggunakan pengalaman-pengalaman masa lalu dan juga pengalaman serta pengetahuan teoritis untuk menginterpretasikan apa yang telah dilihatnya, begitu pula mengobservasi secara tajam, dan kemampuan dalam berinteraksi yang baik. Adapun paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial. Menurut Ritzer<sup>9</sup>, ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma ini, yaitu teori aksi, interaksionisme simbolik, dan fenomenologi.

Ketiga teori ini memiliki persamaan dalam ide dasarnya, yaitu bahwa manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial. Manusia mempunyai cukup banyak kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dari fakta sosial itu. Pengamat ketiga teori ini sama-sama tertarik kepada sesuatu yang terkandung di dalam pemikiran manusia, meskipun mereka tidak dapat menyelidiki secara langsung. Sesuatu yang terjadi didalam pemikiran manusia antara setiap stimulus dan respon yang dipancarkan menurut ketiga teori ini adalah merupakan hasil kreatif tindakan manusia. Dan inilah yang menjadi sasaran perhatian paradigma definisi sosial<sup>10</sup>. Karena itulah, metode penelitian yang digunakan sesuai dengan paradigma ini adalah metode penelitian yang bersifat kualitatif.

#### **b. Perspektif Gender dalam Penelitian**

Penelitian yang berperspektif gender ini dikembangkan sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap penelitian konvensional -yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif- yang telah berkembang dan dikenal di kalangan para ilmuwan.

Ciri-ciri penelitian yang berperspektif gender adalah:

1. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang peran dan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya dalam keluarga yang cenderung bias gender.
2. Penelitian ini berguna untuk perempuan, Artinya, penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan perempuan.
3. Dalam penelitian ini, peneliti harus mampu menempatkan diri dalam posisi subyek yang diteliti secara kritis. Peneliti harus mampu berempati kepada yang diteliti, tetapi empati yang kritis, sehingga tidak terhanyut bersama orang yang diteliti.

Hubungan antara peneliti dengan yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan komunikatif. Diantara mereka harus tercipta *rapport* (perasaan keterhubungan) yang baik, sehingga komunikasi antar mereka menjadi terbuka tanpa ada yang perlu disembunyikan. Hal ini menuntut adanya hubungan yang

---

<sup>8</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin,;Op.Cit.hal:12

<sup>9</sup> George Ritzer,*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Penyadur:Alimandan )*,Jakarta: CV.Rajawali,2002,hal.49

<sup>10</sup> George Ritzer,Op.Cit, hal:51

setara. Dalam penelitian ini, peneliti tidak harus menjadi subyek, tetapi juga menjadi obyek. Begitu juga orang-orang yang diteliti tidak selalu menjadi obyek, tetapi juga menjadi subyek<sup>11</sup>.

Dengan memiliki komitmen pada hubungan yang setara ini maka latar belakang sosial yang berbeda tidak menghalangi peneliti untuk menciptakan rapport yang baik dengan yang diteliti. Demikian ini akan membuat peneliti memahami betul pikiran, persepsi, kebutuhan, kepentingan dan permasalahan dari orang-orang yang diteliti.

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah bermaksud mendeskripsikan serta mencari prosentase dari pandangan masyarakat desa Pehkulon Papar Kediri tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender,

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memunculkan pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang kepekaannya terhadap hubungan gender yang ada di keluarganya. Dengan demikian akan dapat dipahami apakah mereka memiliki kepekaan gender atau tidak. Bila mereka memiliki kepekaan gender, berarti segala pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya akan disertai oleh pengalaman tentang hubungan gender yang adil. Bila tidak peka gender, berarti mereka akan menganggap bahwa kelompok tertentu (laki-laki) lebih unggul dibanding kelompok yang lain (perempuan).

Dengan menggunakan perspektif gender, subyektifitas pandangan orang tua di desa Pehkulon Papar Kediri yang menjadi subyek sekaligus obyek dalam penelitian akan bisa didapatkan seobyektif mungkin. Artinya, peneliti akan mampu membedakan 'pernyataan dan kenyataan' yang murni berdasarkan fakta dengan 'pernyataan dan kenyataan' yang memutarbalikkan fakta.

Hal ini bisa dilakukan dengan cara menciptakan rapport yang baik antara peneliti dengan orang tua yang ada di desa Pehkulon Papar Kediri yang diteliti, mengkondisikan hubungan yang terbuka, mengembangkan komitmen terhadap hubungan yang setara, serta mengakui bahwa masing-masing dari peneliti dan yang diteliti adalah subyek dan sekaligus obyek dalam penelitian. Dengan demikian, pikiran, persepsi, pandangan, kebutuhan dan kepentingan-kepentingan orang tua di desa Pehkulon Papar Kediri yang diungkapkan secara subyektif akan dapat dipahami dengan benar serta dapat ditangkap secara obyektif oleh peneliti.

Pada akhirnya, subyektifitas para orang tua di desa Pehkulon Papar Kediri yang diterima secara obyektif ini dapat dipakai sebagai bahan diskusi dan acuan untuk mewujudkan hubungan sosial, khususnya hubungan gender yang lebih setara dan adil.

### **c. Populasi dan Sampel**

Menurut Suharsimi Arikunto: "populasi adalah keseluruhan data obyek penelitian.<sup>12</sup> Sedangkan sampel sebagai wakil populasi yang diteliti "<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Siti Hidayati Amal, *Penelitian Yang Berspektif Perempuan (dalam Ihromi (peny.), Kajian Wanita Dalam Pembangunan)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, hal. 120

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1998, hlm. 115

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 117

Berdasarkan pendapat diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah 563 kepala keluarga dari jumlah warga yang tinggal di desa Pehkulon kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

Penentuan sampel sangat diperlukan dalam penelitian, sebagai mana dikatakan oleh Winarno Surahmad:

"Karena tidak memungkinkan penyelidikan segenap populasi, padahal tujuan penelitian adalah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum. Maka seringkali muncul penyelidikan terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi, yakni sebuah sampel yang dapat dipandang representatif terhadap populasi".<sup>14</sup>

Jadi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian sampel (Sampling Research), yang mana dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada namun hanya menggunakan sebagian dari populasi.

Untuk menentukan sampel, penulis belandaskan pada pendapat SuharsimiArikunto yang menyatakan:

"Untuk sekedar ancer-ancer apabila subyeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih"

Bedasarkan pendapat diatas, maka peneliti menggunakan besarnya sampel 15% dari jumlah keseluruhan populasi yang ada, yaitu sebanyak 84 KK. Sedang yang dijadikan responden adalah kedua orang tua.

#### **d. Metode Pengumpulan Data**

Berdasarkan jenis dan sumber data yang diperoleh, seperti penulis kemukakan diatas, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Angket**

Metode Angket yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis untuk mendapatkan jawaban. Metode angkat merupakan suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang berupa jawaban-jawaban dari responden.<sup>15</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Pehkulon Papar Kediri tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua, Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Pehkulon Papar Kediri tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Pehkulon Papar Kediri tentang Keadilan terhadap semua anak

Adapun data ini diperoleh dari orang tua yang ada didesa Pehkulon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, sebanyak 84 responden, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

##### **2. Metode Wawancara**

---

<sup>14</sup> Winarto Surahmad, *Pengantar Penyelidikan Ilmiah Dasar dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 1994, hlm. 93

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, hlm. 75

Metode interview adalah percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>16</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang pendidikan orang tua, sikap orang tua terhadap anak-anaknya dalam masalah pendidikan. Yang menjadi responden dalam hal ini adalah orang tua sebanyak 84 KK.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari orang tua di desa Pehkulon Papar Kediri sebagai informan. Wawancara ini terfokus pada upaya untuk mengetahui pandangan Masyarakat desa Pehkulon Papar Kediri tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua. Keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua pada anak-anaknya, dan Keadilan terhadap semua anak.

Untuk memperoleh informasi yang sangat mendalam, menyeluruh dan seobyektif mungkin maka wawancara ini dilakukan dengan sebebaskan-bebasnya tetapi tetap mengacu pada pedoman yang lebih disiapkan. Peneliti memberi keleluasaan pada informan untuk mengungkapkan pandangan, perasaan, pengetahuan dan pengalamannya. Dalam hal ini berkaitan dengan pandangan mereka tentang pendidikan berperspektif gender dalam keluarga. Peneliti berusaha menjadi pendengar yang baik dan menjadi teman yang menyenangkan. Sebab asumsinya, informan adalah orang yang paling tahu tentang permasalahan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Pengamatan langsung dilakukan pada informan serta keadaan sekitarnya ketika sedang terjadi wawancara. Ekspresi, nada bicara dan sikap informan saat berlangsung wawancara, tidak lepas dari pengamatan yang peneliti.

Agar dalam wawancara dan pengamatan ini didapatkan pandangan, pengetahuan dan pengalaman para orang tua di desa Pehkulon Papar Kediri secara obyektif maka peneliti bersikap terbuka terhadap mereka tentang dirinya, apa yang sedang dan akan dilakukannya, serta apa yang menjadi tujuan dari penelitiannya ini.

### **3. Metode Dokumentasi**

Metode dokumenter adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Suharsimi Arikunto mengatakan: "Bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya".<sup>17</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur pemerintahan desa, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, pekerjaan, mata pencaharian, jumlah penduduk berdasarkan agama,

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, Op. Cit, hlm. 135

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, Op.Cit, hlm. 236

jumlah tempat ibadah, jumlah lembaga pendidikan serta data yang berhubungan dengan administrasi lainnya.

Adapun yang menjadi responden dalam hal ini adalah Bapak Kepala Desa, Bapak Sekretaris desa dan dari kepala bagian pemerintahan.

#### **4. Metode Observasi**

Yang dimaksud metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.<sup>18</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan pendidikan berperspektif gender yang dilakukan oleh orang tua dalam kaitannya untuk memperoleh kebenaran dari hasil angket dan wawancara yang telah dilakukan. Adapun yang diobservasi adalah tentang pelaksanaan pendidikan berperspektif gender dalam keluarga yang meliputi kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua, keteladanan dan keadilan dalam mendidik anak bagi kedua orang tua.

#### **e. Tehnik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data, mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja yang disajikan oleh data.<sup>19</sup> Lebih tepatnya analisis data adalah proses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan gagasan-gagasan yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dari gagasan tersebut didukung oleh data.

Agar data yang terkumpul mempunyai makna, maka diperlukan proses analisa data dengan cara tertentu. Moh. Nasir mengatakan: "Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dianalisa. Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian".<sup>20</sup>

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data dimulai, selama proses pengumpulan data dan setelah meninggalkan lapangan penelitian. Meskipun analisa data telah dilakukan, peneliti bisa kembali lagi untuk memperoleh data tambahan secukupnya, kemudian dilakukan analisa lagi.

Adapun untuk analisa data yang terkumpul dipergunakan teknik analisis yang sesuai dengan sifat data yang ada, sebagai berikut:

1. Untuk data yang bersifat kualitatif, digunakan teknik analisa deskriptif dengan mengembangkan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian dan didasarkan pada teori-teori yang sesuai.

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, Op. Cit, hlm 153

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong. Op.Cit, hal: 103

<sup>20</sup> Muh. Nasir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999, hlm. 405

2. Untuk data yang bersifat kuantitatif atau data yang diungkapkan dengan angka, digunakan teknik analisis prosentase yang diambil dari teknik dimana frekwensi tertinggi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan suatu kesimpulan.

Adapun formulasi rumusnya adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekwensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of Case (jumlah frekwensi/ banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

Dari pencarian prosentase diatas, kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, dalam hal ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menafsirkan bahwa yang dikatakan baik (76-100%), cukup (56-76%), kurang baik (40-55%), tidak baik (-45%).<sup>21</sup>

## KAJIAN TEORI

### A. Pendidikan Dalam Keluarga

#### 1. Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya).<sup>22</sup> Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris "*Education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "Tarbiyah" yang berarti pendidikan.<sup>23</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto pengertian pendidikan adalah pimpinan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani), agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.<sup>24</sup> Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pengertian pendidikan adalah "Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".<sup>25</sup> Sedangkan menurut

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, Op. Cit, hlm.246

<sup>22</sup> Poerdaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976, hal. 250

<sup>23</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002, hal. 01

<sup>24</sup> Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, CV. hal. 5

<sup>25</sup> Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif. hal. 19

Drs. Amir Daien Indra Kusuma pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.<sup>26</sup>

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>27</sup> Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

## 2. Pengertian Keluarga

Menurut para sosiolog keluarga secara umum adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek nenek juga cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya yang tinggal di rumah yang sama. Sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya.<sup>28</sup>

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Terdapat tugas dan kewajiban dari keluarga.

*Pertama*, Keluarga bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih serta kedamaian dalam rumah dan menghilangkan segala macam keresahan, kebencian serta organisme. *Kedua*, Keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan.<sup>29</sup>

Adapun mengenai fungsi dari keluarga sebagai berikut :

1. Keluarga berkewajiban memberi dan memuaskan kebutuhan jiwa raga anak-anak dalam kehidupannya.
2. Keluarga bertanggungjawab melatih anak-anak untuk berkumpul dan mengidentifikasi nilai-nilai serta kebiasaan masyarakat.
3. Keluarga bertanggung jawab melengkapi anak-anak dengan berbagai sarana komposisi personal dalam masyarakat.
4. Keluarga bertanggungjawab menjamin ketenangan, perlindungan serta simpati pada anak-anak sampai mereka dewasa.
5. Keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi, serta agama anak di sepanjang usia berbeda-beda.<sup>30</sup>

## 3. Pendidikan Dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan,

---

<sup>26</sup> Indrakusuma, Amir Danién. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: FIP IKIP Malang. Usaha Nasional. hal.27

<sup>27</sup> Sudirman, N, et, al, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : CV. Remaja Karya, 1987, hal. 04

<sup>28</sup> Baqir Syarif, *Seni mendidik Islami*, Jakarta, Pustaka Zahro, 2003, hal 46

<sup>29</sup> Ibid, hal.47-48

<sup>30</sup> Baqir Syarif, *Opcit*, hal. 50

cerdas, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, menganggur, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menganggur. Dan terakhir pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaedah ini ditetapkan secara kodrati ; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.<sup>31</sup>

Tujuan pendidikan dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.<sup>32</sup>

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga adalah lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akhirat. Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib dipertanggung jawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga, secara mendasar terpikul oleh orang.

Tanggung jawab tersebut, baik diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, namun hal itu merupakan fitrah yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut. Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, hal.155

<sup>32</sup> Ibid, 155

mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.<sup>33</sup>

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting terutama pendidikan Islam, yang mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa. Lebih-lebih kalau kita ingat, bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama, bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak. Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, di mana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kehidupannya. Demikian pula dengan Bias Gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas akan sangat berdampak bagi psikologis anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan demikian untuk keberhasilan pendidikan dalam keluarga harus didukung oleh suasana yang kondusif dari keluarga atau orang tua itu sendiri, serta lingkungan dan teman pergaulan anak.

#### **4. Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Pendidikan dan Keteladanan Kepada Anak-anaknya**

##### **a. Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Pendidikan**

Terbentuknya keluarga dengan sendirinya timbul karena adanya kewajiban untuk memelihara kehidupan bersama dalam keluarga. Orang tua (ayah ibu) adalah sumber pertama dan utama yang harus memberikan pendidikan kepada anak. Kehidupan dan nasib seorang anak sangat bergantung pada pendidikan dan pemeliharaan orang tua.

Setiap anak memang terlahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anaknya. Dalam hal ini Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tua yang sangat berperan "mewarnai" jiwa anak:

لِكُلِّ مَوْلُودٍ يُولَدُ لِعَٰلٍ طَرَفًا ۖ أَبَوَٰفٍ نَّهَّادِيهِ أَوْ نَهَّانِيصِرَ أَوْ يَمِجْسَاتِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi" (H.R Ahmad, Thabranai dan Al-Baihaqi)<sup>34</sup>

Kedua orang tua memiliki andil untuk mendidik dan merawat anak-anaknya, karena keduanya sama-sama memiliki andil dalam menghadirkan keberadaan anak di dunia. Dan keduanya yang memberikan pengaruh yang kuat terhadapnya. Allah SWT juga telah memerintahkan dua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan mengembangkan tanggungjawab kepada mereka. Allah SWT berfirman:

---

<sup>33</sup> HM. Arifin, *Hubungan timbal balik pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga*, Bulan bintang, Jakarta, 1975, hal. 71

<sup>34</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnat Ahmad bin Hanbal, Juz 4, hal. 24

اهيأين لنديا آمنو اقر مسكفنا ميكلهاو انار اهو قود س لنا لحجار ةاو امهيلع تملآنك طلاغ داشد لا نصوعيد الله ما  
مهمرا نولفعويد نمايؤمرو

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar an keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperntahkan.*" (Q.S: at-Tahrim:6)<sup>35</sup>

Dari firman Allah dan Sabda Rosullullah diatas jelas sekali bahwa yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Diakui secara sadar atau diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu adalah merupakan "Fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggungjawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.<sup>36</sup>

Kewajiban bagi keluarga dalam hal ini kedua orang tua adalah menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan kearah kedewasaan anak. Seperti yang telah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang baik bagi pendidikan sosial. Beliau mengatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga).<sup>37</sup>

Orang tua merupakan pendidik pemula bagi persoalan yang menyangkut diri anak dan juga tempat mengadu segala persoalannya. Pendidikan oleh orang tua berlangsung relatif panjang. Oleh karena itu, mereka sangat menentukan kepribadian anak.

Tanggungjawab orang tua pada pendidikan anak berlangsung sejak anak masih dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan diri pribadinya. Tanggung jawab tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu aspek moral, aspek intelektual dan aspek sosial.

#### **b. Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Keteladanan Kepada Anak-anaknya**

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Orang tua yang berprofesi sebagai pencuri, penjahat, pelacur, koruptor ataupun profesi jelek yang lain, pasti tidak memiliki keinginan anaknya menjalani profesi yang serupa. Akan tetapi pasti menginginkan anaknya akan menjadi orang yang lebih baik dari dirinya.

Mendidik anak seharusnya merupakan wahana orang tua untuk konsisten terhadap apa yang dikatakannya. Satukanlah kata dengan perbuatan. Orang tua tidak bisa menyuruh dan terus menegaskan kepada anak-anaknya sementara dirinya hanya sesekali menjalankannya. Sebagai orang tua harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Serajaya Santra, 1989, hal. 951

<sup>36</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal:35

<sup>37</sup> Zainuddin, dkk. *Seluk Bekuk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal.71

Antara seorang Ayah dan Ibu harus seiring sejalan dalam memberikan teladan bagi anak-anaknya. Bila salah satu diantaranya belum konsisten terhadap suatu ajakan kebaikan, maka sudah menjadi keharusan salah satunya untuk berusaha memperbaiki diri pasangannya, agar seiring sejalan.

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlaq yang benar untuk anak-anaknya dengan memberi contoh nyata dalam perilaku. Rumah dengan segala aktivitas orang tua harus merupakan cermin bagi anak-anaknya. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta antara sesama anggota, saling menghormati dan menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga, serta menjadi tonggak keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang Ibu yang memberi tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya, tidak meremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri dalam diri anak.

## **B. Gender dalam Keluarga**

### **1. Pengertian Gender**

Sebenarnya untuk memahami gender, perlu di bedakan antara gender dan seks. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris Gen, kemudian di transfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi gender. Menurut Faqih<sup>38</sup> seks adalah jenis kelamin, sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, artinya jenis kelamin itu melekat secara kodrati dan memiliki fungsi tersendiri. Misalnya bahwa manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi serta rahim, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis kelamin perempuan maupun laki-laki selamanya. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh kultural, agama dan politik. Sifat ini tidak bersifat kodrati melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi sifat itu bisa dipertukarkan.

Perbedaan sifat gender itu bisa berubah sewaktu-waktu dan bersifat kondisional. Misalnya anggapan laki-laki rasional dan perempuan emosional, laki-laki kuat dan perempuan lemah, laki-laki perkasa dan perempuan lemah lembut. Sifat-sifat itu bisa berubah dan tidak melekat secara permanen. Pada masa tertentu dan tidak sedikit laki-laki lemah lembut, emosional, sedangkan ada perempuan perkasa dan rasional. Misalnya dalam masyarakat matriarkhal tidak sedikit perempuan yang lebih kuat dengan laki-laki dengan keterlibatan mereka dalam peperangan.

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya

---

<sup>38</sup> Mansour Faqih, *Analisis Jender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal.7-

gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender.

Sifat gender yang terkonstruksi, tersosialisasi cukup lama ini akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan yang dikonstruksi masyarakat, maka akan menimbulkan peran-peran domestik; sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumur dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk masuk di wilayah publik. Dari sinilah muncul ketidakadilan gender, karena diakibatkan pembagian peran yang tidak adil, sehingga muncul diskriminasi, stereotype tertentu pada pihak perempuan.<sup>39</sup>

Justru kondisi yang lebih parah adalah ketika perempuan membentuk visi, pandangan akan dirinya seperti itulah sebenarnya peran dan tugas perempuan sesuai dengan konstruksi sosial yang harus diterima sepanjang zaman, padahal sifat gender itu bisa ditukarkan sesuai dengan keinginan masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan.

Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.

## 2. Perbedaan dan Ketidakadilan Gender

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara<sup>40</sup>. Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya mengkristal menjadi dogma yang dianggap ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

---

<sup>39</sup> Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003, hlm.62

<sup>40</sup> Mansour Faqih. Op.Cit., hlm.9; Pingky Saptandari, *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Konteks Hak dan Kewajiban suami istri*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujjain" di PP Putri Al-Lathifyah II BU Tambakberas Jombang, 2000, hal.3

Perbedaan gender (*gender differences*) ternyata memunculkan perbedaan peran gender (*gender roles*) yang akhirnya melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Identifikasi bahwa laki-laki itu kuat dan rasional telah menimbulkan kesan bahwa dia lebih cocok untuk bekerja di luar rumah, pantas untuk memimpin dan lain-lain. Sebaliknya pandangan bahwa perempuan itu lemah lembut atau sabar telah memunculkan anggapan bahwa perempuan cocok untuk tinggal di rumah mengurus anak-anak dan rumah tangga. Inilah sumber yang diduga menjadi penyebab lahirnya ketidakadilan hubungan laki-laki dan perempuan.<sup>41</sup>

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh pada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis<sup>42</sup>.

Dalam perspektif budaya, setiap orang dilahirkan dengan kategori budaya : laki-laki atau perempuan. Sejak lahir setiap orang sudah ditentukan peran dan atribut gendernya masing-masing. Jika seorang lahir sebagai laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya, jika seseorang lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan<sup>43</sup>.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun kenyataannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi orang perempuan. Sehingga ada hak-hak bagi orang perempuan yang seharusnya bisa diterima menjadi tidak terpenuhi. Baik hak untuk berperan di dalam berpolitik, hak-hak dalam bidang pekerjaan serta hak dan kewajiban untuk memperoleh pengetahuan.<sup>44</sup>

### **3. Pandangan Agama tentang kedudukan Laki-laki dan Perempuan**

Agama merupakan pandangan hidup yang paling fundamental bagi manusia. Ia memiliki pengaruh fungsional terhadap struktur sosial masyarakat. Bahkan oleh pemeluknya, ajaran agama ditafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Termasuk salah satunya adalah struktur sosial yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan<sup>45</sup>.

Dalam membahas pengaruh agama terhadap anggota masyarakat yang mendukungnya, perlu dibedakan – paling tidak secara analitis – antara dalil-dalil atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya

---

<sup>41</sup> Bani Syarif Maula, *Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender*, dalam Jurnal Musawa, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Edisi Maret 2004

<sup>42</sup> Faiqoh. Op. Cit. hlm:63

<sup>43</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 1999, hlm.74

<sup>44</sup> Marlinda Irwanti Pornomo, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan lelaki & Perempuan*, Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDAPROV Nanggro Aceh Darussalam, 2002, hal. 8-20

<sup>45</sup> Ahmad Mutholi'in. Op. Cit. hlm:44

dengan penginterpretasian dan penerapannya. Nilai-nilai keagamaan atau dalil-dalil yang terkodifikasi dalam kitab suci bisa memberi peluang bagi penginterpretasian yang berbeda-beda.

Dan memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran agama juga turut serta melanggengkan hegemoni ini, dengan pola teks-teks tafsir yang didukung oleh kekuatan legitimasi theologis (pembenaran ajaran agama) sebagai representasi ajaran Tuhan, sehingga dapat dipastikan bahwa teks-teks tafsir yang muncul dari tradisi dan budaya masyarakat yang patriarkhi, kemudian menjadi dogma yang dianut dan dipelihara oleh masyarakat secara turun menurun. Sehingga pada gilirannya sepanjang perjalanan sejarah kemanusiaan perempuan hanya menjadi obyek yang terdiskriminasi bahkan tereksplorasi, baik secara sosial, budaya, politik maupun ekonomi<sup>46</sup>.

Menurut sebagian besar tradisi agama dunia, perempuan diberi peran sekunder dan subordinat. Tetapi dalam tiga dasawarsa terakhir sebagian besar tradisi agama menarik sarjana feminis yang berpendapat bahwa bukan teks agama yang menjadi sebab masalah melainkan penafsirannya. Kaum feminis Kristen, Yahudi dan Islam meneliti kembali ayat suci mereka dan tiba pada kesimpulan bahwa agamanya menawarkan kemungkinan pembebasan dan perbaikan dalam posisi perempuan. Tetapi tradisi dan sejarah telah menumbangkan potensi ini dan menggunakan agama untuk menekan perempuan<sup>47</sup>.

Dengan datangnya Islam, posisi perempuan secara radikal terdefiniskan kembali. Islam melarang praktek penguburan bayi wanita dan memperbaiki hak-hak kelahiran wanita<sup>48</sup>

Keadilan menurut Islam adalah terpenuhinya hak bagi yang memiliki secara sah, yang jika dilihat dari sudut pandang orang lain adalah kewajiban. Oleh karena itu, siapapun yang lebih banyak melakukan kewajiban atau yang memikul kewajiban lebih besar, dialah yang memiliki hak dibanding yang lain. Sementara ini, banyak anggapan bahwa beban suami atau beban produksi untuk mencari nafkah lebih berat dari beban istri (beban reproduksi: mengandung, melahirkan dan menyusui). Oleh karena tidak ada yang dapat dikatakan lebih berbobot antara hak dan kewajibannya, tetapi seimbang dan sejajar.

Dalam surat al-Isra' ayat 70 dinyatakan:

دَقُولُ كَرَمْنَا بَنِي دَا مَهْنَالُوْحَم فِى لِبْرَا لِبَاوِر وِرزَقْتَمَهَا مِّن لَطِيْبَاتِ صُوْفْمَهْنَالَا لَعِ كَثِيْر مِّن خَتْنَقَا  
تَلَايِضْف.

*Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami mulyakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka didaratan dan dilautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan".<sup>49</sup>*

<sup>46</sup> Fatima Mernissi, *Beyond The Veil: Seks Dan Kekuasaan*, Surabaya: al-Fikr, 1997, hlm.34

<sup>47</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Rifka Annisa' Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar, 1996, hlm.85-86

<sup>48</sup> Dr. Haifaa A. Jawad, *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius*, Malang: Cendekia Paramulya, 2002. hlm.15

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 435

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata Bani (anak-anak) Adam Mencakup Pria dan wanita, keduanya sama-sama dimulyakan tanpa ada perbedaan jenis kelamin; keduanya sama-sama memiliki hak dan kewajibannya.

Dalam hal ini Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dengan tegas menyatakan bahwa kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Sebagaimana laki-laki memiliki hak atas perempuan, perempuan memiliki hak atas kaum laki-laki. Sebagaimana perempuan memiliki kewajiban terhadap laki-laki, laki-lakipun memiliki kewajiban terhadap perempuan<sup>50</sup>. Karena itu, Islam mengangkat mereka ke status yang layak sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana laki-laki. Untuk selanjutnya laki-laki dan wanita dipandang sejajar dari segi kemanusiaannya. Alqur'an menyatakan:

اهيأنا س لنا نااa

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13 )<sup>51</sup>

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Hamim<sup>52</sup>. Menurutnya, prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki ini dapat dilihat, misalnya, dalam tradisi sufi yang mengajarkan bahwa derajat *al-insan al-kamil* (manusia sempurna) tidak menjadi wilayah kaum laki-laki saja, karena perempuan juga memiliki kapasitas untuk mengakses derajat tersebut.

Dengan demikian menurut Engineer<sup>53</sup>, tidak diragukan lagi bahwa ada dorongan ke arah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an. Ada berbagai alasan untuk ini. *Pertama*, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi terhadap seluruh manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan. *Kedua*, sebagai masalah norma, Al-Qur'an membela prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin. Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial.

Yanggo<sup>54</sup> menjelaskan persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki menurut Al-Qur'an antara lain:

- 1) *Dari segi pengabdian*. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pengabdian. perbedaan yang jadi ukurannya hanyalah ketaqwaannya.

<sup>50</sup>Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 1999, hlm. 133

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, Op.Cit, hal. 847

<sup>52</sup>Toha Hamim, *Peran dan Pengaruh Lingkungan Dalam Memahami Hak dan Kewajiban Suami-Istri*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujjain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang, 2000

<sup>53</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 67

<sup>54</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Pandangan Islam tentang Gender (dalam mansour Faqih dkk., Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam)*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hlm. 152

- 2) *Dari segi status kejadian.* Al-Qur'an menerangkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan Allah dalam derajat yang sama.
- 3) *Dari segi mendapat godaan.* Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa godaan dan rayuan iblis berlaku bagi laki-laki dan perempuan sebagaimana halnya Adam dan Hawa'.
- 4) *Dari segi kemanusiaan.* Al-Qur'an menolak pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.
- 5) *Dari segi pemilikan dan pengurusan harta.* Al-Qur'an menghapuskan semua tradisi yang diberlakukan atas perempuan berupa larangan atau pembatasan hak untuk membelanjakan harta yang mereka miliki.
- 6) *Dari segi warisan.* Al-Qur'an memberikan hak waris kepada laki-laki dan perempuan.
- 7) *Persamaan hukum tentang perceraian.*

Dalam hal kepemimpinan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Salah satu kisah yang sangat terkenal dalam Al-Qur'an adalah tentang seorang ratu (Al-Qur'an, an-Naml : ayat 22-23) yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang menggunakan kekuasaan dengan sebaik-baiknya untuk membimbing rakyatnya agar patuh pada nabi Sulaiman. Ia adalah Ratu Saba', yang menjadi model peranan amat positif dari seorang perempuan yang menjadi kepala negara<sup>55</sup>.

فمكث غير يديع لاقف حطات ديمال تحط به وجنتك نم سبا بنبا نيقيد (22) نيا وجدت عامرا تهمكلم واوتيت  
نم لك يثدي اهورا ش عر م عظيم (23) (نراقلا: لنما 22-23)

Artinya : "Maka tidak lama kemudian (datanglah bud-bud), lalu ia berkata: "aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahui dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini"(22). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar(23).(An-Naml 22-23)<sup>56</sup>

Sejarah kepemimpinan Aisyah – istri Nabi Muhammad SAW – dalam dunia politik ikut memperkuat maksud dibalik cerita tentang Ratu saba' di atas. Puncak kepemimpinan Aisyah adalah ketika dalam perang jamal beliau memimpin sendiri pasukannya melawan Ali bin Abi Tholib, yang tiada lain adalah menantunya sendiri. Meskipun pada akhirnya ia dan pasukannya dikalahkan, tetapi ia berhasil menunjukkan pada umat bahwa seorang perempuan bisa menjadi pemimpin masyarakat.

*Perempuan yang bekerja*, baik dalam lapangan ekonomi maupun sosial – seperti halnya laki-laki – menurut ajaran Islam, sebenarnya tidaklah menjadi masalah. Dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun

<sup>55</sup> Fatima Mernissi & Riffat Hasan, *Setara Dihadapan Allah*, Yogyakarta:LSPPA,1996,hlm.184

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 595-596

Fiqh – yang merupakan sumber ajaran Islam – tidak satupun ada penjelasan yang menafikan kerja dan profesi perempuan dalam segala sektor kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial<sup>57</sup>.

*Peluang perempuan dalam mendapat pendidikan*, terlalu banyak ayat al Qur'an dan hadits Nabi Saw. Yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan. Wahyu pertama dari al Qur'an adalah perintah membaca atau belajar

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.....

*Artinya : Bacalah demi Tuhanmu yang telah menciptakanmu ... (Q.S. Al 'Alaq, 1)*<sup>58</sup>

Kesitimewaan manusia yang menjadikan para malaikat diperintahkan sujud kepadanya adalah karena makhluk ini memiliki penegahuan . (Q.S. 2 : 31-34). Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar :

لَبِطْ مَلْعَا ضَائِفِرْ يَ عِلْمَ لَدِ مَلْسَمِ وَ اَلْمَسْمَلَا (ثِيلْحَدَا)

*Artinya : menuntut ilmu itu wajib bagi muslim dan muslimah.*

Para perempuan di zaman Rasul menyadari betul kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Rasul Saw. Agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan tersebut tentu dikabulkan oleh Rasul SAW.

Al Qur'an memberikan pujian kepada para Ulul Al Albab (intelektual) yang selalu berdzikir dan berfikir sekaligus memikirkan tentang telah diciptakannya langit dan bumi, pergantiannya siang dan malam, perputarannya matahari dan rembulan yang selalu aktif dan hanyalah Allah SWT. Yang Maha Pencipta. Dzikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya, dan hal tersebut tidak lain dari pengetahuan.

Mereka yang disebut Ulul Al Albab tidak terbatas pada kaum lelaki saja, tetapi juga kaum perempuan. Hal ini terbukti dari ayat yang berbicara tentang Ulul Al Albab yang dikemukakan diatas setelah Al Qur'an menguraikan tentang sifat-sifat mereka, ditegaskan bahwa :

فَبَسْتَجِا لَهُم رِبِهِم اَنِي لَا عِيَاضَ لِعَمَلِ عَمَلِهِمْ مِّنْ كَرْدِ اَوْ اَنْثَى....

*Artinya : Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal diantara kaum lelaki maupun perempuan... (Q.S. 3:195)*<sup>59</sup>

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berfikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari dzikir kepada Allah Swt. serta apa yang mereka ketahui dari alam ini . pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan

<sup>57</sup> Hussein Muhammad, *Fiqh perempuan*, Yogyakarta; LKIS, 2001, hlm.119

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 1079

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 110

keinginan dan kecenderungan masing-masing.<sup>60</sup>

*Dalam kehidupan berkeluarga*, tidak ada satupun penjelasan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa status laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Seorang suami tidak lebih dominan dibanding istri. Demikian juga anak laki-laki tidak lebih utama dari anak perempuan. Memang ada sebuah penjelasan dalam Al-Qur'an tentang hubungan suami-istri yang tertulis pada surat an-Nisa' ayat 34, yang sebetulnya penuh dengan berbagai penafsiran.

Ayat yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah "pemimpin" bagi perempuan (istri) ini adalah bersifat kontekstual, dan bukan normatif<sup>61</sup>. Artinya, ayat ini diturunkan berkaitan dengan konteks masyarakat pada saat itu. Kondisi masyarakat saat itu sangat diwarnai oleh budaya patriarkhi. Bila dipahami lebih jauh, ayat tersebut menggambarkan bahwa waktu itu laki-laki (suami) menjadi pemimpin bagi perempuan (istri) disebabkan kelebihan yang dimiliki laki-laki dan karena laki-laki yang memberi nafkah pada perempuan. Ayat tersebut tidak berlaku secara normatif, dalam arti untuk semua tempat dan waktu.

Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga adalah tanggung jawab suami-istri secara bersama-sama untuk mengaturnya. Subhan<sup>62</sup> menggambarkan, hidup berkeluarga itu ibarat seekor burung yang sedang terbang dengan kedua sayapnya. Kedua sayap itu bagaikan suami-istri. Bila salah satu sayap itu tidak berfungsi maka burung itu tidak bisa terbang. Demikian juga keluarga.

*Kedudukan anak laki-laki dan perempuan* dalam keluarga menurut Al-Qur'an adalah sama. Bahkan semua laki-laki dan perempuan ditingkat manapun tidak berbeda. Menurut Umar<sup>63</sup> ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Variabel tersebut adalah :

- 1) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah.
- 2) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah (penguasa) di bumi.
- 3) Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial dengan Tuhannya.
- 4) Adam (sebagai simbol laki-laki) dan Hawa (sebagai simbol perempuan) terlibat secara aktif dalam dramis kosmis.
- 5) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.

Dengan demikian, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci pemeluk agama Islam, sebenarnya menganugerahkan status yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam pengertian normatif, namun juga mengakui superioritas laki-laki dalam konteks sosial tertentu. Namun para teolog yang menafsirkan ajaran Al-Qur'an tersebut telah mengabaikan konteks sosial yang dimaksud, sehingga menjadikan laki-laki sebagai makhluk superior. Pemahaman seperti ini kemudian mewarnai berbagai

<sup>60</sup> Marlinda Irwanti Pomomo, *Op.Cit* hal. 22

<sup>61</sup> Zaitunah Subhan. *op.cit.* hlm: 109

<sup>62</sup> *Ibid.* hlm 154

<sup>63</sup> Nasaruddin Umar, *op.cit.* hlm : 247-265

penafsiran terhadap ajaran yang terkait dengan hubungan laki-laki dan perempuan dalam kitab suci tersebut<sup>64</sup>.

Dengan bahasa yang berbeda, Engineer mengungkapkan bahwa kitab suci Al-Qur'an itu bersifat *normatif* sekaligus *pragmatis*. Ajaran-ajarannya memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Ajaran-ajaran yang demikian seharusnya tidak diperlakukan sebagai ajaran yang normatif. Ajaran ini harus dilihat dalam konteks di mana ajaran tersebut harus diterapkan<sup>65</sup>.

Jika demikian, menurut Rahmat <sup>66</sup>, *pemahaman keagamaan* yang ada selama ini memberikan andil yang tidak kecil terhadap pelanggaran ide normatif Islam itu sendiri. Oleh karena itu jelas diperlukan kerendahan hati untuk mencermati ulang penafsiran yang dirasakan tidak mampu menjaga hak-hak kaum perempuan.

Pendapat tersebut didukung pula oleh Faqih <sup>67</sup>. Baginya, diperlukan kajian kritis guna mengakhiri bias dan dominasi dalam *penafsiran agama*. Maka diperlukan suatu proses kolektif yang mengkombinasikan studi, investigasi, analisis sosial, pendidikan, serta aksi untuk membahas isu perempuan. Hal ini termasuk memberikan semangat dan kesempatan perlawanan kepada kaum perempuan guna mengembangkan *tafsiran ajaran agama* yang tidak bias laki-laki.

#### 4. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Gender

##### a. Keluarga awal kesetaraan lelaki dan perempuan

Mengungkap kesetaraan dalam keluarga adalah bermula untuk menghadapi berbagai aspek, termasuk Demokrasi, Sosial Kemasyarakatan, sekaligus membentuk kesetaraan diantara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan bermula dari keluarga, mungkin pendapat ini baru kita dengar, akan tetapi bisa untuk penganalisaan lebih cermat bahwa segala sesuatunya dimulai dari keluarga. Keluarga yang membentuk segala-galanya sebagai awal dari kepribadian. Maka dari itu harus menjadi perhatian kita untuk membina keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah seorang Bapak, Ibu dan anak. Banyak orang berpendapat bahwa keluarga sangat tergantung pada Bapak/Suami. Memang kita menerima seutuhnya apa yang tertera dalam Al Qur'an, Allah berfirman :

..... لِّلرِّجَالِ وَنَاصِيَةٍ يَّعِذُّ بِهَا نِسَاءٌ.....

*Artinya : Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi seorang perempuan (Q.S. 4 : 34)<sup>68</sup>*

Pemimpin yang dimaksud bukan penguasa yang kaku dan tabu, pemimpin yang dimaksud adalah untuk menjadi acuan pokok dalam pembinaan material maupun spiritual sekaligus akhlaq.

Seringkali kita lihat apa yang terjadi dalam lingkup keluarga sangat memusatkan segalanya terhadap seorang bapak yang pada akhirnya ada suatu kebanggaan tersendiri mempunyai seorang

---

<sup>64</sup>Ahmad Mutholi'in. op.cit. hlm : 45

<sup>65</sup>Asghar Ali Engineer. Op.cit. hlm : 236

<sup>66</sup>Imdadun Rahmat, *Mengembalikan hak kaum perempuan (dalam Taswirul Afkar, Gerakan Perempuan Dalam Islam)*, Jakarta:LAKPESDAM &LTN NU,1999,hlm:1

<sup>67</sup>Mansour Faqih. Op.cit. hlm : 134

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 123

anak laki-laki.

Mengenai makna anak perempuan dan laki-laki dapat dilihat pengaruh nilai-nilai budaya tentang gender, apakah yang terwujud adalah sistem patriarkal atau tidak, namun banyak terkait pada nilai itu. Dalam masyarakat yang sistem kekerabatannya patrilineal, sering dapat diamati adanya rumusan yang eksplisit memberi penilaian yang lebih positif pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Dengan peran laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan peran perempuan untuk hamil, melahirkan dan menyusui (keistimewaan kodrati), maka atas dasar keistimewaan kodrati tersebut, Islam mewajibkan laki-laki sebagai suami untuk memnuhi kewajiban istri dan anak-anaknya. Tetapi ini bukan berarti perempuan sebagai istri tidak berkewajiban secara moral membantu suami mencari nafkah.

Islam menggariskan prinsip kesejajaran dan kenitraan atas dasar musyawarah dan tolong menolong serta disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Jadi prinsip kemitraan harus dicontohkan dalam kehidupan suami istri. Tidaklah aib atau terlarang dalam pandangan agama, seorang perempuan/ istri melakukan suatu pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Dan atas dasar itu pula tidak dapat dinilai kecuali terpuji seorang suami yang membantu istrinya dalam urusan rumah tangga.<sup>69</sup>

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya<sup>70</sup>.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan pembimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga.

Samsul Nizar mengatakan bahwa keluarga (lingkungan rumah tangga), pada umumnya merupakan lembaga pertama dan utama dibenak anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang sangat ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak

---

<sup>69</sup> Marlinda Irwanti Pornomo, *Op.Cit*, hal. 41-42.

<sup>70</sup> Baqir Syarif Al-Qarasi, *Op.Cit*, hal.46

didik<sup>71</sup>.

Zakiah Darajad mengatakan, pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik<sup>72</sup>.

Secara sosiologis keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dalam hal ini peran keluarga sangat penting terutama dalam pembentukan perkembangan diri anak, khususnya orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar di mana ia berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Untuk itu diharapkan orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya, dan keberhasilan anak dalam masa depannya tergantung dari bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan.

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga.<sup>73</sup>

Keluarga merupakan salah satu pendidik yang memiliki arti penting bagi proses pendidikan anak. Makna tersebut yaitu:

- a. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, anak diukir kepribadiannya, menemukan "aku" nya, mengenal kata-kata, tata nilai dan norma kehidupan, berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya, yang kesemuanya dimulai dari keluarga.
- b. Dalam keluarga terdapat hubungan emosional yang kuat dan erat antar anggota keluarga, pendidikan berlangsung sepanjang waktu dan merupakan peletak pondasi pertama dalam membentuk kepribadian anak<sup>74</sup>.

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan terkecil saja, tetapi lebih dari itu sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akherat.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib di pertanggungjawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga.

Peran keluarga bagi anak sangatlah besar, dan orang tua punya tanggung jawab untuk menuntun dan mengembangkan pribadi serta rasa kemasyarakatan yang ada pada diri anak, seperti melakukan komunikasi dan bergaul. Harmonisasi hubungan keluarga perlu dijaga agar anak merasa tentram dan damai dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, jika terjadi disharmonisasi dalam keluarga,

---

<sup>71</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001, hlm.125

<sup>72</sup> Zakiah darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, jakarta: Bumi aksara, 1996, hlm.35

<sup>73</sup> HM. Arifin, *Op.Cit*, hlm. 71

<sup>74</sup> Zainuddin, dkk., *Op.Cit*, hlm.71

maka akan mempengaruhi jiwa anak dan menimbulkan keresahan batinnya.<sup>75</sup> Sedangkan untuk menciptakan suasana yang baik adalah dengan menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara seluruh anggota keluarga. Dengan demikian akan dapat dihindarkan dari berbagai masalah-masalah negatif yang akan mengganggu ketentraman keluarga tersebut.<sup>76</sup>

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah pertama kali anak mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut.

Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat di katakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.<sup>77</sup>

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting karena dalam keluargalah pendidikan dasar kepribadian akan dapat ditanamkan. Dan disini peran serta orang tua sangatlah dibutuhkan.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, dimana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kahidupannya.

Demikian pula dalam penanaman kesetaraan gender dalam keluarga, orang tua adalah faktor terpenting yang dapat mempengaruhi pola pikir anak yang nantinya akan ia kembangkan dimasa-masa yang akan datang.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang.

Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan)

---

<sup>75</sup> Ibid, hlm.71

<sup>76</sup> Zakiyah Darajad, Op.Cit.hlm: 47

<sup>77</sup> HM. Arifin.Op Cit.hlm.72

perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (violence) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (doble burden)<sup>78</sup>. Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Oleh karena itu apabila dalam keluarga sering kali terjadi ketidakadilan gender maka cara berfikir, bertindak dan berlaku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari akan sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang pernah dialaminya.

Bila pandangan orang tua tersebut adalah bias gender, maka anak-anak yang menjadikannya panutan, juga akan memiliki pandangan yang sama. Hal ini akan mengakibatkan ketidakadilan gender di keluarga dan masyarakat akan terus bertahan. Sebaliknya, bila orang tua memiliki pandangan tentang hubungan gender secara adil, maka peluang bagi terciptanya kesetaraan gender semakin terbuka, paling tidak dalam lingkup komunitasnya. Bagaimanapun orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam merubah pola pikir anak dalam kesetaraan gender di keluarga dan masyarakat secara luas. Disinilah peran keluarga sebagai lembaga pendidikan berbasis gender dapat diterapkan secara maksimal dan keluarga juga punya peran penting untuk mewujudkan keadilan sosial, termasuk didalamnya adalah keadilan gender.

#### **b. Keadilan dan kesetaraan antara anak laki-laki dan anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dalam keluarga**

Para pakar berpendapat, secara psikologi anak jiwanya sangat tajam, apa yang mereka terima sejak dini di dalam keluarganya akan tertanam dalam banak pikirannya. Keluarga dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan umumnya diarahkan melalui mainan dan ketrampilannya, sehingga apa yang telah dibidangi oleh anak sejak kecil, seolah-olah itulah suatu tugas kewajiban bagi anak selanjutnya.

Di dalam mendidik anak, sering kali kita memisahkan antara lelaki dan perempuan, misalnya anak laki-laki tidak boleh masak memasak, atau seorang Ibu tidak pernah memperkenalkan kepada anak laki-laki supaya lebih tahu apa yang menjadi kebiasaan atau pekerjaan rumah, yang sering kali hanya dikerjakan oleh seorang Ibu.

Dan sebaliknya seorang Ayah dan seorang Ibu juga tidak pernah memperkenankan anak perempuan untuk mempunyai sikap yang sama sebagaimana yang menjadi tugas kebiasaan seorang anak laki-laki, misalnya seorang anak perempuan dilarang main mobil-mobilan, pesawat terbang, main layang-layang atau pistol-pistol dan lain-lain.<sup>79</sup>

Dengan pola-pola pendidikan yang dibentuk sejak anak masih balita, maka anak akan menyikapi bahwa apa yang tidak diperkenankan dan apa yang diperkenankan pada mereka maka anak kelak akan membatasi kegiatannya sesuai dengan apa yang mereka peroleh ketika masih aktif (kecil)

---

<sup>78</sup> Ahmad Mutholi'in, *Op.Cit*, hal. 33

<sup>79</sup> Marlinda Irwanti Pornomo, *Op.Cit*, hal. 45

Hal ini menyebabkan anak perempuan terfokus pada pekerjaan domestik (dalam rumah tangga) sedangkan anak laki-laki pada pekerjaan publik (luar rumah). Apalagi soal pendidikan yang mengutamakan anak laki-laki dari pada anak perempuan (pada tingkat ekonomi keluarga yang lemah), karena "orang tua tidak dapat melakukan investasi dalam pendidikan anak perempuan mereka, karena tenaga anak perempuan dibutuhkan di rumah."<sup>80</sup> Pola ini turut menentukan ketimpangan pendidikan anak perempuan dan laki-laki.

Berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah wajib bagi orang tua. Ayah atau Ibu tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya. Mengabaikan yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi). Orang tua jangan memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, jangan pula mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain.

Dan juga orang tua jangan membedakan anatara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah Swt. menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Perlakuan orang tua yang tidak adil terhadap anak-anaknya akan membawa dampak yang negatif dalam perkembangan jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya.<sup>81</sup>

Pada dasarnya semua pekerjaan dan perbuatan yang mulia disisi Allah Swt. tidak ada perbedaan diantara lelaki dan perempuan. Oleh karenanya kepincangan yang tidak sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Islam, maka mengakibatkan kepincangan dalam beragama dan keluarga.

Dintara keduanya dituntut oleh Allah Swt. dengan pengabdian dan tugas yang sama.

حدثنا يعسما حدثني كمال بن عبد الله بن دينار بن عبد الله بن عمر بن عبد الله بن ماجة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

لقالا مكلك عار و مكلك لمسؤن رعيته.....

*Artinya : "Setiap kamu adalah pemimpin dan masing-masing akan dituntut dengan pertanggungjawabannya (diantara laki-laki dan perempuan) atas kepemimpinannya". (Hadits Bukhori dari Muslim r.a.)<sup>82</sup>*

Mengingat tugas yang sama maka kesetaraan bermula dari berbagai hal yang sekitarnya dapat dilakukan oleh masing-masing jenis, laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Al Qur'an, Allah Swt. berfirman :

اهيأيدس لنا انا خمناكلد نم ذكروأنثى منكلعوج وبعشد لوقبأد لتار فوع....

<sup>80</sup> Ibid, hal. 46.

<sup>81</sup> Nurun Najwah, *Relasi Ideal Suami Istri*, PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP, 2002 , hal. 32

<sup>82</sup> Imam Bukhori, *Kitab Shohih Muslim juz 7*, Dar al-Fikr, hal 104

*Artinya : " Hai sekalian manusia sesungguhnya Aku telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Aku jadikan kamu bersuku-suku berbangsa-bangsa supaya kalian saling mengenal..." (Q.S.49:13)<sup>83</sup>*

Dari kata-kata supaya saling mengenal diantara laki-laki dan perempuan dan diantara kulit putih dan hitam, ayat dimaksud adalah supaya memahami diantara hak-hak dari tugas yang menjadi kewajiban diantara kedua jenis itu, diantara keduanya saling mengisi kekurangan dan membantu kekurangan dari masing-masing pihak.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### A. Penyajian Data

#### 1. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian

Desa Pehkolan yang berkedudukan di kecamatan Papar Kabupaten Kediri, adalah sebuah desa yang terletak di sebelah utara kota Kediri, sebuah desa yang berjarak 12 Km dari pusat pemerintahan kota administratif. Desa ini mempunyai luas daerah sekitar 170.150 ha, dengan ketinggian tanah 56 m, diatas permukaan laut, curah hujan 70,5 mm/tahun, dan suhu udara rata-rata 27 C. Adapun batas-batas wilayah desa Pehkulon adalah :

Sebelah Utara : Desa Dawuhan Kidul

Sebelah Selatan : Desa Senden

Sebelah Barat : Desa Kwaron / Minggiran

Sebelah Timur : Desa Pehwetan

Sedangkan jarak dari Pusat Pemerintahan Desa Pehkulon ke Pusat Pemerintahan adalah sebagai berikut :

Jarak ke Kecamatan : 7 km.

Jarak ke Kabupaten/Kota Madya DATI II : 12 km.

Jarak ke Ibukota Propinsi DATI I : 110 km.

Jarak ke Ibukota Negara : 850 km.

Desa Pehkulon merupakan daerah yang memiliki kesuburan tanah tinggi, dan dekat dengan saluran irigasi. Penduduk pertahunnya dapat menanam padi sampai dua kali dan satu kali tanaman palawija. Demikianlah gambaran letak desa Pehkulon dilihat dari keadaan geografisnya.

Sedangkan dilihat dari keadaan demografisnya (kependudukannya) jumlah keseluruhan penduduk desa Pehkulon sebanyak 2.664 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.263 jiwa, dan perempuan sebanyak 1.401 jiwa, yang semuanya tergabung dalam 563 KK. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk desa Pehkulon dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

### TABEL I

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 847

**KOMPOSISI PENDUDUK DESA PEHKULON  
 BERDASARKAN USIA**

**a. Kelompok Pendidikan**

NO	UMUR	JUMLAH
1	00-03	398
2	04-06	395
3	07-12	420
4	13-15	377
5	16-18	393
6	19-keatas	680
JUMLAH		2663

Sumber: Data desa Pehkulon Tahun 2001

**b. Kelompok Tenaga Kerja**

NO	UMUR	JUMLAH
1	10-14	343
2	15-19	315
3	20-26	352
4	27-40	352
5	41-56	232
6	57-keatas	196
JUMLAH		1790

Sumber: Data desa Pehkulon Tahun 2001

Adapun mengenai jumlah penduduk desa Pehkulon berdasarkan jenis mata pencahariannya adalah sebagai berikut:

**TABEL II  
 KOMPOSISI PENDUDUK DESA PEHKULON  
 BERDASARKAN MATA PENCAHARIANNYA**

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	11
2	ABRI	8

3	Karyawan Swasta	354
4	Wiraswasta/pedagang	74
5	Tani	104
6	Pertukangan	20
7	Buruh Tani	654
8	Pensiunan	8
JUMLAH		1.233

Sumber: Data desa Pehkulon Tahun 2001

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk desa Pehkulon mata pencaharian sehari-harinya adalah sebagai petani dan buruh tani. Hal ini didukung dengan kondisi tanah yang subur dan dekat dengan saluran irigasi. Sedang yang menekuni sebagai pedagang, pegawai negeri sipil dan pekerjaan lain sangat sedikit.

Fenomena tersebut tidak lepas dari pengaruh tingkat pendidikan penduduk desa Pehkulon. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

**TABEL III**  
**KOMPOSISI PENDUDUK DESA PEHKULON**  
**BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Taman kanak-kanak	82
2	Sekolah Dasar	925
3	SLTP	350
4	SLTA	210
5	Akademi/D1 – D3	21
6	Sarjana (S1 – S3)	7
JUMLAH		1.595

Sumber: Data desa Pehkulon Tahun 2001

Dari tabel diatas sangat jelas bahwa penduduk desa Pehkulon yang sekolah di taman kanak-kanak sebanyak 82 anak. Dan yang hanya pada tingkat SD sebanyak 925, sedang penduduk yang mampu melanjutkan smpat jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 350 anak dan yang sampai pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 210 anak. kemudian yang sampai pada tingkat D1-D3 sebanyak 21 orang. sedang yang mampu sampai pada tingkat Perguruan Tinggi adalah sebanyak 7 orang. Untuk selebihnya masih sedang dalam pendidikan dan tidak pernah mengenyam pendidikan.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Pehkulon masih dibawah standart pendidikan, karena masih banyak yang belum mencapai tingkat Akademi (D1-D3) Atau

Perguruan Tinggi.

Selanjutnya mengenai jumlah penduduk desa pehkulon dilihat dari agamanya sebagai berikut.

**TABEL IV**  
**KOMPOSISI PENDUDUK DESA PEHKULON**  
**BERDASARKAN AGAMA**

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	2.644
2	Kristen	6
3	Katolik	-
4	Hindu	14
5	Budha	-
6	Kepercayaan	-
JUMLAH		2.664

Sumber: Data desa Pehkulon Tahun 2001

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk desa pehkulon yang beragama Islam sebanyak 2.644 penduduk yang beragama kristen sebanyak 6 dan penduduk yang beragama hindu sebanyak 14 Sedangkan yang beragama katolik, budha dan aliran kepercayaan tidak terdapat di desa Pehkulon.

Jadi masyarakat desa Pehkulon dapat dikatakan masyarakat yang heterogen dengan penganut beberapa agama. Meskipun demikian kerukunan antar penduduk disana sangat terjaga.

## **B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.**

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh kepala keluarga Warga Desa Pehkulon Kecamatan Papar kabupaten Kediri yang berjumlah 563 kepala keluarga. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah tersebut yaitu sebanyak 84 kepala keluarga. Adapun data yang disajikan dan sekaligus dianalisis adalah data yang melalui angket. Sedangkan untuk data yang dari wawancara, dokumentasi dan obserfasi digunakan sebagai data pelengkap dari data angket tersebut. Sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan disebutkan pada bab I maka penulis menyajikan data tentang :

1. Pandangan masyarakat desa Pehkulon papar kediri tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua.
2. Pandangan masyarakat desa Pehkulon Papar Kediri tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua.
3. Pandangan masyarakat desa Pehkulon Papar Kediri tentang keadilan terhadap semua anak.

Untuk lebih jelasnya dari ketiga pembahasan tersebut diatas maka penulis sajikan data hasil

penelitian dan sekaligus analisis datanya.

### 1. Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan anak adalah kewajiban orang tua. Setiap anak memang lahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anak. Untuk itulah peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah besar

Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak, dapat dilihat dari tabel berikut :

**TABEL V**  
**PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA**  
**DALAM PENDIDIKAN ANAK**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
1.	a. Wajib	84	84	100
	b. Tidak Wajib		-	-
	c. Sekedarnya		-	-
JUMLAH		84	84	100

Sumber : Responden Orang Tua di Desa Pehkulon

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden yaitu 100% kepala keluarga menganggap bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan.

Sebagaimana yang terungkap pada data wawancara terhadap Bapak Mukhid salah satu orang tua yang ada di Desa Pehkulon Papar Kediri. Beliau mengatakan bahwa wajib hukumnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dalam keadaan bagaimanapun peran dan tanggungjawab orangtua sangatlah besar dan ini harus di fahami dan dilaksanakan oleh setiap orang tua. **(wawancara 9 Agustus 2005)**

Dengan adanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan terhadap anak adalah suatu hal yang wajib, berarti bahwa orang tua sudah melaksanakan salah satu tanggung jawab yang diamanahkan Allah yaitu mendidik anak-anaknya.

Untuk mengetahui siapakah yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya, dapat dilihat dalam tabel berikutnya :

**TABEL VI**  
**YANG BERHAK ATAU MEMPUNYAI KEWAJIBAN DALAM PENDIDIKAN PUTRA-PUTRINYA**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
2.	a. Orang Tua	84	80	95.23
	b. Guru		4	4.76
	c. Orang Lain		-	-
JUMLAH			84	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak sebanyak 80 responden (95.23 %) menjawab bahwa yang berkewajiban dalam pendidikan putra-putrinya adalah orang tua. Sedangkan yang menjawab guru yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak ada 4 responden (4.76 %).

Dalam hal ini penulis mewawancarai beberapa orang tua untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang siapa saja yang berhak atau mempunyai kewajiban dalam mendidik putra-putrinya. Pak Wahib mengatakan: *"Bagi saya yang mempunyai kewajiban untuk bertanggungjawab dalam mendidik anak ya tetap orang tua, guru atau ustadz itu hanya sebagai perantara saja, kalau memang kita tidak bisa mengajar anak-anak ya kita limpahkan tanggungjawab itu pada mereka, tapi bukan berarti kita terus lepas tangan nggak mau tau bagai mana keadaan anak-anak dalam pendidikannya, kita masih tetap punya kewajiban untuk ngecek dan mengontrol perkembangan anak-anak"*. (wawancara 9 Agustus 2005)

Lainlagi yang dikatakan pak Bandi, ayah dua orang putra ini mengatakan *"kalau saya sih hanya wajib mencari nafkah, yang harus ngajar anak-anak ya guru atau pak kyai, lagian sekarang kalo ngaji dan sekolah kan mbayar, nah itu baru tugas orang tua untuk mencarikan duit buat sekolah"* (wawancara 10 Agustus 2005)

Dari sini dapat diketahui bahwa meskipun ada sebagian kecil orang tua yang melimpahkan tanggungjawab pendidikan anak pada guru, ustadz/ kyai namun mereka masih punya tanggungjawab untuk menyekolahkan anak-anak mereka.. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 66 :

اهيأاي نلذيا آمنو اقر مسكفنا ميكلهاو انار اهو قود س لنا لجارا ؤ او اهيلع ؤملائك ظلاغ داشد لا ن صوعيد الله ما  
 م همرا ن ولفعويد ن مايؤ مرو

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar an keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Q.S: at-Tahrim:6)<sup>84</sup>

Rosullullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tualah yang sangat berperan mewarnai jiwa anak.

لك مولود يولد لء طر ؤملا ؤابؤأف نه او دهي ؤ نه اينصر ؤو يم جساته

Artinya : *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani*

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Serajaya Santra, 1989, hal. 951

*ataupun Majusi*"(H.R Ahmad, Thabranai dan Al-Baihaqi)<sup>85</sup>

Kedua orang tua memiliki andil dan merawat anak-anaknya, karena keduanya memiliki andil dalam menghadirkan anak didunia. Para orang tua harus tahu akan kewajiban terhadap pendidikan anak. Anak adalah titipan Allah untuk ibu dan ayahnya, maka keduanya yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya

Sedangkan untuk mengetahui siapakah yang berkewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anaknya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

## 2. Kewajiban Orang Tua dalam Memberikan Teladan Bagi Anak-anaknya

TABEL VII

### YANG MEMPUNYAI KEWAJIBAN UNTUK MEMBERIKAN TELADAN BAGI ANAK-ANAKNYA

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
3.	a. Ayah	84	7	8.33
	b. Ibu		9	10.71
	c. Keduanya		68	80.95
JUMLAH			84	100

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 7 responden (8.33 %) berpendapat bahwa ayahlah yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya, 9 responden (10.71 %) berpendapat bahwa ibulah yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya dan 68 responden (80.95 %) berpendapat bahwa ayah dan ibu yang berkewajiban untuk memberikan teladan untuk anak-anaknya.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para orang tua, ada tiga jawaban yang berbeda diantaranya yang dikemukakan oleh Bapak H. Mukri, beliau mengatakan: *"Yang punya tugas untuk dicontoh dan memberi contoh anak-anak ya ibunya mbak, wong dia yang setiap hari ketemu kok kalau bapak kan gak setiap hari dirumah jadi jarang ketemu anak-anak"*. (wawancara 10 Agustus 2005)

Lain lagi dengan Pak Yadi beliau mengatakan Ayahlah yang harus memberi teladan bagi putra-putrinya, karena ayah adalah kepala keluarga, beliau juga berpendapat bahwa apabila sosok ayah dapat memberi teladan yang baik maka keluarganya akan aman, damai dan bahagia. Sedangkan Pak Arif Muhajirin punya perspektif lain tentang hal ini, beliau mengatakan: *"Yang harus memberikan keteladanan bagi putra-putrinya ya kedua orang tua, kalau ayah ibunya baik, taat beribadah maka anak-anak akan mencontoh mereka untuk berbuat hal yang sama, karena pendidikan bagi anak itu dimulai dari keluarga, jadi segala aktivitas orang tua akan terpatri dalam benak anak ketika mereka sudah besar"*. (wawancara 10 Agustus 2005)

Dari ketiga statement diatas dapat kita ketahui bahwa peran ayah dan ibu dalam memberikan teladan pada anak-anaknya sangatlah besar. Rumah dengan segala aktivitas orangtua harus merupakan

<sup>85</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnat Ahmad bin Hanbal, Juz 4, hlm. 24

cermin bagi anak-anak. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta sesama anggota, saling menghormati, saling menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga serta memberikan keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang ibu yang memberikan tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya tidak diremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai dan menghormati mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri pada diri anak.

### 3. Keadilan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Terhadap Anak-Anak Dalam Keluarga.

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus dilakukan. Untuk mengetahui sikap orang tua terhadap keadilan dalam memberikan pendidikan kepada semua anak dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**TABEL VIII**  
**SIKAP ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KEPADA SEMUA ANAKNYA**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
4.	a. Membeda-bedakan	84	-	-
	b. Menyamakan		79	94.04
	c. Mengutamakan yang lebih menonjol		5	05.95
JUMLAH			84	100

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa 79 responden (94.04%) berpendapat bahwa orang tua harus menyamakan dalam memberikan kepada anak-anaknya. Dan dari 5 responden (05.95%) berpendapat bahwa orang tua akan memprioritaskan pendidikan kepada anak yang memiliki kemampuan menonjol.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan diantaranya dengan Bapak Sanusi dan Bu Umi Istrinya, mereka berdua sepakat bahwa anak yang punya prestasi lebih diutamakan daripada anaknya yang biasa-biasa saja, seperti dalam statementnya “*Bagi kami berdua yang harus diberi perhatian ya anak yang pintar, dia diberi perhatian lebih agar prestasinya semakain meningkat, lagian kan bisa menjadi kebanggaan orang tua*”. (wawancara 12 Agustus 2005) Jawaban ini jauh berbeda dengan Bapak Bahruddin, ayah dua orang anak ini mengatakan: “*Dalam mendidik anak kita tidak boleh memprioritaskan yang lebih menonjol, mereka punya bakat sendiri-sendiri, punya kemampuan yang kadang berbeda satu sama lain, tugas orang tua hanya mengarahkan kemana mereka akan melangkah, membeda-bedakan anak akan berakibat fatal bagi perkembangan mereka*”. (wawancara 12 Agustus 2005)

Perlu diketahui bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter dan tabiat yang berbeda. Akan tetapi itu bukan lantas menjadi alasan untuk berbuat tidak adil kepada semua anaknya. Adil bukan berarti harus membagi sama rata dan selalu sama. Adil adalah sikap proposional yang tidak memprioritaskan (menomorsatukan) yang satu dari yang lain. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya. Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi). Orang tua tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, dan juga tidak boleh mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain.

Begitu pula perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam memberikan pendidikan. Orang tua selalu dituntut untuk berbuat adil terhadap semua anaknya baik pada anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut :

**TABEL IX**

**KESEMPATAN ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DALAM MENGENYAM PENDIDIKAN**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
5.	a. Anak laki-laki lebih utama	84	-	-
	b. Anak perempuan lebih utama		-	-
	c. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama		84	100
JUMLAH		84	84	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Terbukti sebanyak 84 responden (100 %) menjawab anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan.

Hasil tabel diatas diperkuat dengan pernyataan Bapak H. Shoheh yang mengatakan “*sekarang ini sudah tidak zamannya lagi melarang anak untuk sekolah, anak laki-laki ataupun perempuan punya kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan, terus bagaimana mereka bisa maju kalau tidak sekolah*” (**wawancara 15 Agustus 2005**)

Ini menunjukkan bahwa sudah selayaknya orang tua harus berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknya dalam hal pendidikan, artinya orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua anaknya untuk mengenyam pendidikan, tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibedakan. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Orang tua memberikan fasilitas yang sama dan memberi kesempatan yang sama kepada mereka dalam pendidikan dan dalam mengekspresikan kemampuan sesuai bakat yang mereka miliki. Sangat keliru kalau berpendapat bahwa perempuan tidak perlu pintar, karena pada akhirnya tugasnya hanya di dapur. Dan juga sangat keliru kalau berpendapat anak perempuan tidak perlu mendapat kesempatan menuntut ilmu setinggi langit. Pendidikan adalah pemberian terbaik dan terpenting serta saling bermanfaat bagi anak.

Pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan yang tidak adil kepada semua anak oleh orang tuanya akan bisa memberikan pengaruh-pengaruh atau dampak-dampak bagi perkembangan kejiwaan anak. Hal ini bisa kita lihat pada tabel di bawah ini :

**TABEL X**  
**PENGARUH KETIDAKADILAN DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA ANAK**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
6.	a. Berdampak positif	84	-	-
	b. Berdampak negatif		82	97.61
	c. Tidak berdampak apapun		2	2.38
<b>JUMLAH</b>		84	84	100

Dari tabel di atas dapat kita ketahui dari 84 responden, terdapat 82 (97.61%) berpendapat bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan kepada seluruh anak yang tidak adil oleh orang tuanya akan berdampak negatif pada perkembangan kejiwaan anak. Dan 2 responden (2.38%) menjawab tidak berdampak apapun.

Dalam hal ini penulis mewawancarai Bu Narsih yang mengatakan : *“saya mau menyekolahkan anak itu ya yang pintar...kalau anaknya nggak terlalu pintar ya nggak usah sekolah, nemani saya jualan saja, itung-itung bisa membantu keluarga.”* (wawancara 15 Agustus 2005) Setelah ditanya penulis apa ada dampak tertentu kalau mereka tidak diberi kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan? Bu Narsih menjawab *”enggak...nggak ada dampaknya, wong mereka senang kok..”*

Dari pernyataan diatas dapat diketahui ternyata masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan secara tidak adil tidak akan memberikan dampak apapun. Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil kepada anak-anaknya akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya. Bisa jadi memang diantara anak ada yang membanggakan, karena dia penurut, rajin, berprestasi, dan berfikir realistis. Tetapi itu bukan alasan bagi orang tua untuk memujinya dan hanya mendengarkan pendapatnya serta mengabaikan pendapat saudara-saudaranya yang lain. Orang tua harus menghargai anak-anaknya secara sama, sebagai individu

yang berbeda, niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang pandai menghargai dan percaya diri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Muhaimin kepada penulis, beliau mengatakan: “*orang tua harus selalu berbuat adil terhadap anak-anaknya, tanpa membedakan mana anak yang punya potensi tinggi mana anak yang nggak bisa apa-apa, karena apabila ada kesenjangan dalam keluarga dalam hal perhatian misalnya anak akan merespon sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh orangtuanya, Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil pada anak-anak akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan dan ini akan berakibat fatal bagi pertumbuhan jiwa anak*”. (wawancara 16 Agustus 2005)

Kemudian bagaimana kalau ternyata terdapat ketidakadilan dalam memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan bagi anak-anak. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

**TABEL X**  
**APABILA TERDAPAT KETIDAKADILAN DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN**  
**KEPADA ANAK**

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
8.	a. Setuju	84	-	-
	b. Tidak setuju		84	100
	c. Ragu-ragu		-	-
JUMLAH		84	84	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 84 atau 100% berpendapat tidak setuju apabila terdapat ketidakadilan yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan, baik itu bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.

Tabel diatas diperkuat dengan statemen Pak Zainuddin, beliau mengatakan “*Pendidikan itu penting, dan semua anak harus merasakan dan menikmati masa-masa sekolah untuk mencari ilmu. saya paling tidak setuju kalau ada orang tua yang melarang anaknya untuk tidak sekolah. Sekarang zamannya sudah bebas, nggak ada penjajahan lagi*” (wawancara 15 Agustus 2005)

Ini menunjukkan bahwa masyarakat Pehkulon Papar Kediri menyadari akan betapa pentingnya akan pendidikan terhadap anak-anaknya, sehingga pendidikan harus diberikan kepada semua anaknya tanpa harus membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, baik itu untuk anak laki-laki dan anak perempuan.

Di dalam ajaran Islam sendiri dianjurkan untuk berbuat adil terhadap semua anaknya. Dalam hal dapat dilihat sebagaimana tabel berikut :

**TABEL XI**  
**BERBUAT ADIL KEPADA SELURUH ANAK MENURUT**

### AJARAN ISLAM

NO. ITEM	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
9.	a. Diwajibkan	84	84	100
	b. Tidak diwajibkan	-	-	-
	c. Tidak ada anjuran	-	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>84</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 84 responden (100%) semua berpendapat bahwa dalam ajaran Islam mewajibkan untuk berbuat adil kepada semua anak. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Pehkulon telah memahami akan keajibannya sebagai umat Islam untuk senantiasa berbuat adil kepada semua anaknya, terutama dalam hal pendidikan.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Pak Panut, beliau mengatakan bahwa dalam Agama Islam orang tua harus adil terhadap anak-anaknya, tidak boleh dibeda-bedakan, mereka sama-sama ciptaan Allah yang harus kita jaga dan kita lindungi, mereka juga harus kita didik, karena kita wajib untuk mendidik mereka. **(wawancara 14 Agustus 2005)**

Selanjutnya untuk mengetahui akan kewajiban setiap orang Islam baik bagi orang laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu menurut perspektif masyarakat desa pehkulon, yang hal ini berkaitan erat dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya dapat dilihat dalam tabel berikut :

**TABEL XII**  
**PERINTAH MENUNTUT ILMU MENURUT AJARAN ISLAM**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
10.	a. Wajib bagi orang laki-laki saja	84	-	-
	b. Wajib bagi orang perempuan saja	-	-	-
	c. Wajib bagi orang laki-laki dan perempuan	-	84	100
<b>JUMLAH</b>		<b>84</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa seluruh dari responden sebanyak 84 berpendapat bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap orang laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Pehkulon telah memahami hukumnya menuntut ilmu bagi orang Islam baik bagi muslimin maupun muslimat.

Dari hasil wawancara penulis dengan responden, diketahui bahwa pendapat diatas dipengaruhi

karena pemahaman masyarakat yang memandang bahwa betapa pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi masa depan anak-anaknya, sehingga pendidikan dan ilmu pengetahuan itu harus diberikan kepada semua anaknya tanpa membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuannya.

## SIMPULAN

Setelah menyajikan dan membahas data hasil penelitian untuk mengungkapkan pandangan masyarakat desa Pehkulon tentang pendidikan keluarga berbasis gender yang meliputi kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua, keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua, dan Keadilan terhadap semua anak.

Dalam hal kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua mereka berpendapat bahwa semua responden yaitu 100% kepala keluarga menganggap bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan.

Dengan adanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan terhadap anak adalah suatu hal yang wajib, berarti orang tua sudah melaksanakan salah satu tanggung jawab yang diamanahkan Allah yaitu mendidik anak-anaknya.

Dan yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya, ada sebanyak 80 responden (95.23 %) dari orang tua menjawab bahwa yang berkewajiban dalam pendidikan putra-putrinya adalah orang tua. Sedangkan yang menjawab guru yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak ada 4 responden (4.76 %).

Dari sini dapat diketahui bahwa para orang tua sudah tahu akan kewajiban terhadap pendidikan anak. Anak adalah titipan Allah untuk ibu dan ayahnya, maka keduanya yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya.

Mereka memahami bahwa Kedua orang tua memiliki andil dan merawat anak-anaknya, karena keduanya memiliki andil dalam menghadirkan anak didunia.

Sedangkan untuk mengetahui siapakah yang berkewajiban untuk memberikan teladan bagi anak-anaknya berpendapat bahwa peran ayah dan ibu dalam memberikan teladan pada anak-anaknya sangatlah besar. Rumah dengan segala aktivitas orangtua harus merupakan cermin bagi anak-anak. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta sesama anggota, saling menghormati, saling menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga serta membrikan keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang ibu yang memberikan tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya tidak diremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai dan menghormati mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri pada diri anak.

Sedangkan Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak dalam keluarga. Dapat kita ketahui bahwa ada 79 responden (94.04%) berpendapat bahwa orang tua harus

menyamakan dalam memberikan kepada anak-anaknya. Dan dari 5 responden (05.95%) berpendapat bahwa orang tua akan memprioritaskan pendidikan kepada anak yang memiliki kemampuan menonjol.

Perlu diketahui bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter dan tabiat yang berbeda. Akan tetapi itu bukan lantas menjadi alasan untuk berbuat tidak adil kepada semua anaknya. Adil bukan berarti harus membagi sama rata dan selalu sama. Adil adalah sikap proposional yang tidak memprioritaskan (menomorsatukan) yang satu dari yang lain. Orang tua tidak boleh membedakan sikap terhadap anaknya. Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi). Orang tua tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, dan juga tidak boleh mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain.

Begitu pula perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam memberikan pendidikan. Masyarakat desa Pehkulon mempunyai pandangan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Terbukti sebanyak 84 responden (100 %) menjawab anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan.

Ini menunjukkan bahwa sudah selayaknya orang tua harus berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknya dalam hal pendidikan, artinya orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua anaknya untuk mengenyam pendidikan, tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibedakan. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Orang tua memberikan fasilitas yang sama dan memberi kesempatan yang sama kepada mereka dalam pendidikan dan dalam mengekspresikan kemampuan sesuai bakat yang mereka miliki. Sangat keliru kalau berpendapat bahwa perempuan tidak perlu pintar, karena pada akhirnya tugasnya hanya di dapur. Dan juga sangat keliru kalau berpendapat anak perempuan tidak perlu mendapat kesempatan menuntut ilmu setinggi langit. Pendidikan adalah pemberian terbaik dan terpenting serta saling bermanfaat bagi anak.

Ketidakadilan dalam memberikan pendidikan kepada semua anak oleh orang tuanya masyarakat desa Pehkulon berpendapat bahwa hal ini akan memberikan pengaruh-pengaruh atau dampak-dampak tertentu bagi perkembangan kejiwaan anak.

Dalam hal ini terdapat 82 (97.61%) responden dari orang tua berpendapat bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan kepada seluruh anak yang tidak adil oleh orang tuanya akan berdampak negatif pada perkembangan kejiwaan anak. Dan 2 responden (2.38%) menjawab tidak berdampak apapun.

Dari sana dapat diketahui ternyata masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa pemberian kesempatan dalam mengenyam pendidikan secara tidak adil tidak akan memberikan dampak apapun. Padahal perlakuan orang tua yang tidak adil kepada anak-anaknya akan membawa dampak negatif dalam jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya. Bisa jadi memang diantara anak ada yang membanggakan, karena dia penurut, rajin, berprestasi, dan berfikir realistis. Tetapi itu bukan alasan bagi orang tua untuk hanya memejinya dan hanya mendengarkan pendapatnya serta mengabaikan pendapat saudara-saudaranya yanglain. Orang tua harus menghargai anak-anaknya secara sama, sebagai individu yang berbeda, niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang pandai menghargai dan percaya diri.

Kemudian bagaimana kalau ternyata terdapat ketidakadilan dalam memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan bagi anak-anak. Mereka sepakat bahwa mereka tidak setuju apabila terdapat ketidakadilan yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan. Baik itu kepada anak laki-laki maupun anak perempuan.

Ini menunjukkan bahwa masyarakat Pehkulon Papar Kediri menyadari akan betapa pentingnya akan pendidikan terhadap anak-anaknya, sehingga pendidikan harus diberikan kepada semua anaknya tanpa harus membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, baik itu untuk anak laki-laki dan anak perempuan.

Di dalam ajaran Islam sendiri dianjurkan untuk berbuat adil terhadap semua anaknya. Dan masyarakat desa pehkulon mengetahui dan memahami bahwa dalam ajaran Islam mewajibkan untuk berbuat adil kepada semua anak. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Pehkulon telah memahami akan keajibannya sebagai umat Islam untuk senantiasa berbuat adil kepada semua anaknya, terutama dalam hal pendidikan.

Selanjutnya untuk mengetahui akan wajibnya bagi setiap orang Islam dalam menuntut ilmu, karena ini menyangkut erat dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya dapat diketahui bahwa masyarakat desa Pehkulon mengetahui bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak saja bagi kaum laki-laki, perempuanpun memiliki kewajiban yang sama dalam hal mencari ilmu pengetahuan..

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qarasi, Baqir Syarif, 2003, *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Amal, Siti Hidayati, 1995, *Penelitian Yang Berspektif Perempuan (dalam Ibromi (peny.), Kajian Wanita Dalam Pembangunan)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Arifin, HM.,1975, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Agama RI, Departemen, 1989, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Serajaya Santra.
- Bukhori, Imam, *Kitab Shobih Muslim juz 7*, Dar al-Fikr.
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J., 1992, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan DEPAG
- Engineer, Asghar Ali, 2000, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqih, Mansour, 1999, *Analisis Jender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faiqoh, 2003, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica
- Hussein Muhammad, 2001, *Fiqih Perempuan*, Yogyakarta; LKIS
- Hamim, Toha, 2000, *Peran dan Pengaruh Lingkungan Dalam Memahami Hak dan Kewajiban Suami-Istri*, Makalah Pada Seminar Nasional" Bedah Kitab Uqud al-Lujjain"di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- \_\_\_\_\_, 1993, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanbal, Ahmad bin, Musnat Ahmad bin Hanbal, Juz 4.
- Indrakusuma, Amir Danien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: FIP IKIP Malang. Usaha Nasional
- Jawad, Dr.Haifaa A., 2002, *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius*, Malang: Cendekia Paramulya
- Moleong, Lexi J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mutholi'in, Ahmad 2001, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Maula, Bani Syarif, Edisi Maret 2004, *Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender*, dalam Jurnal Musawa, Jogjakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga
- Mernissi, Fatima, 1997, *Beyond The Veil: Seks Dan Kekuasaan*, Surabaya: al-Fikr
- \_\_\_\_\_ & Hasan, Riffat, 1996, *Setara Dihadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA
- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Rifka Annisa' Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar, 1996, hlm 85-86
- Nizar, Samsul, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Najwah, Nurun, 2002, *Relasi Ideal Suami Istri*, PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP
- Nasir, Muh., 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Poerdaminta, WJS, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalm. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, CV.
- Pornomo, Marlinda Irwanti, 2002, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan lelaki & Perempuan*, Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDAPROV Nanggro Aceh Darussalam

- Rahmat, Imdadun, 1999, *Mengembalikan Hak Kaum Perempuan (dalam Taswirul Afkar, Gerakan Perempuan Dalam Islam )*, Jakarta: LAKPESDAM & LTN NU.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2002, Jakarta : Kalam Mulia
- Ritzer, George, 2002 *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Penyadur: Alimandan )*, Jakarta: CV. Rajawali
- Surakhman, Winarno 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset
- Surahmad, Winarto, 1994, *Pengantar Penyelidikan Ilmiah Dasar dan Teknik*, Bandung: Tarsito
- Sudirman, N, et, al, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : CV. Remaja Karya, 1987, hal. 04
- Syarif, Baqir, 2003, *Seni mendidik Islami*, Jakarta, Pustaka Zahro
- Saptandari, Pingky, 2000, *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Konteks Hak dan Kewajiban Suami Istri*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujjain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang.
- Subhan, Zaitunah, 1999, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKIS
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Taufiq Mudzakkir, 2000, *Pendidikan Gender dalam Analisa Sosial dan Budaya*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujjain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang.
- Umar, Nasaruddin, 1999, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina
- Yanggo, Huzaemah Tahido, 1996, *Pandangan Islam tentang Gender (dalam mansour Faqih dkk., Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam)*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Zamroni, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Zainuddin, dkk. 1991, *Seluk Bekuk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara.